

IPB Siap Bantu Atasi Fluktuasi Harga Cabai

<http://news.ipb.ac.id>

Diposting oleh admin pada tanggal 06 April 2013

Naiknya harga bawang putih dan bawang merah dijadikan alasan oleh beberapa pihak untuk ikut mengontrol harga cabai. Padahal di lapangan, kenaikan harga cabai hanya terjadi pada cabai rawit putih, *Capsicum frutescens* (cabai jawa) yang harganya sekitar Rp 60 ribu per kilogram. Hal ini disampaikan oleh pakar cabai IPB, Dr.Ir. Muhammad Syukur dari Departemen Agronomi dan Hortikulutra Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB).

“Yang naik sebenarnya hanya cabai rawit putih sekitar Rp 60 ribu per kilogram. Cabai besar merah, cabai rawit dan cabai keriting masih di harga normal. Isu naik harga cabai ini sebenarnya hanya di “geret-geret” (ditarik-tarik) dari kenaikan harga bawang,” ujarnya di depan wartawan saat acara Coffee Morning yang digelar di Ruang Sidang PSP3, Kampus IPB Baranang Siang (25/3).

Dr Muhammad Syukur menjelaskan, produksi cabai Indonesia tahun 2012 mencapai 1.9 juta ton per tahun dan permintaan cabai nasional sekitar 1.2 juta ton per tahun. Atau naik 0.6 juta ton dibandingkan tahun 2011.

“Supply lebih besar dari demand, ini berarti pasokan cabai masih ada dan tidak perlu harga cabai menjadi naik. Selain itu, walaupun terjadi kenaikan harga cabai, dapat dipastikan tidak akan lama karena pedagang tidak bisa menyimpan cabai segar dalam waktu lama. Cabai akan busuk jika disimpan dalam suhu ruang lebih dari seminggu,” papar dosen IPB yang menerima penghargaan HaKI tahun 2012 dari Kementerian Hukum dan HAM ini.

Lebih lanjut Dr Muhammad Syukur mengatakan, harga akan bergejolak jika supply kurang dari demand. Dengan data produksi cabai nasional yang mencapai 1.9 juta ton per tahun, maka harusnya harga tidak naik dan pemerintah tidak perlu impor. Selain itu, cabai merupakan komoditas yang menurut undang-undang tidak boleh diimpor.

Untuk meningkatkan produksi cabai nasional, sejak tahun 2003 iramannya sudah jelas. Dalam pengamatannya, Dr. Muhammad Syukur mengatakan Bulan Desember, Januari dan Februari, produksi cabai selalu turun 30%. Di bulan-bulan tersebut cabai banyak diserang hama dan penyakit yang diakibatkan oleh faktor cuaca, yakni musim hujan.

“Kita bisa belajar dari data ini. Untuk mengatasi penurunan produksi, maka di bulan lainnya harus dinaikkan produksi cabai sebesar 30 persen. Caranya dengan memaksimalkan proses budidayanya dan meningkatkan wilayah budidaya cabai. Cabai bisa ditanam di semua tempat dan di semua musim. Untuk musim hujan perlu usaha ekstra. Dan IPB siap bantu dengan semua teknologi yang ada di IPB,” tandas Dr Muhammad Syukur. (zul)